

**PERUBAHAN RITUAL PERALIHAN TAHAP KELAHIRAN BUDAYA JAWA
PADA MASYARAKAT DESA PURWOSARI I KECAMATAN TAMBAN
KABUPATEN BARITO KUALA**

Suhartiningsih

MTs Negeri Tamban

nenengtbn@gmail.com

Abstract:

The Villagers of Purwosari I Tamban of Barito Kuala Regency are Javanese farmers who came from Java island (Blitar, Tulungagung, and Trenggalek), and they are very familiar with the ritual of the transitional phase even if they are not on their own land. Along with the changes of people's live, the current transitional stage birth rituals also experiences changes from his predecessors. The purposes of this study were to describe: (1) a transitional stage of the ritual process of changing birth of Javanese people in Purwosari I village, (2) the factors that led to the shift or changes in transitional stages of birth ritual in Javanese culture in Purwosari I village. This research used the qualitative approach and techniques of data collection were interviews, observation and documentation. Purposive technique and snowball sampling determined the informants. The research results revealed that: (1) the ritual of birth transitional stage of Javanese culture for most Purwosari I villagers were still implemented as a complete and intact one, but there have been some shifts or changes, (2) The causes of the shifts in the ritual of birth transitional stage came from internal and external factors. The conclusions of this study are: (1) transitional stages of birth ritual of Javanese culture in some communities, especially in Purwosari I village has changed (2) the factors which caused changes to the ritual are classified as internal and external factors.

Key words: ritual, transitional phase, and Javanese culture

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang pluralistik baik dilihat dari suku, agama, maupun kebudayaan. Kebudayaan mengandung nilai-nilai dan dihubungkan dengan hal-hal yang baik, yang bermanfaat, yang indah dalam kehidupan manusia. Ragam budaya dan adat istiadat yang dimiliki bangsa Indonesia menjadi cermin tingginya budaya bangsa. Suku Jawa merupakan satu masyarakat yang sangat kental dengan tradisi dan budaya. Kehidupan orang Jawa dipengaruhi oleh magis religius, yang berpengaruh terhadap sistem filsafat hidup orang Jawa. Dari pandangan hidup orang Jawa, tumbuh nilai-nilai dan norma-norma kehidupan di dalam masyarakat yang berguna untuk mencari keseimbangan dan keharmonisan dalam tatanan kehidupan, yang pada akhirnya menjadi adat istiadat. Adat istiadat diwujudkan dalam bentuk upacara. Berbagai macam upacara atau ritual masyarakat Jawa merupakan cerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur, yang diwariskan secara turun temurun.

Masyarakat Desa Purwosari I Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala merupakan masyarakat petani yang bersuku Jawa berasal dari Pulau Jawa (Tulungagung, Trenggalek dan Blitar). Masyarakat ini masih kuat mempertahankan budaya dan tradisi upacara, serta ritual yang diwariskan leluhurnya, baik peristiwa yang berhubungan dengan alam atau bencana atau berhubungan dengan kegiatan manusia sehari-hari. Satu dari adat budaya yang dilaksanakan masyarakat Jawa di Desa Purwosari I adalah ritual peralihan tahap kelahiran. Di beberapa sumber menyebutkan ritual sama dengan upacara, slametan dan kenduren. Di sini, penulis menggunakan istilah ritual karena makna yang terkandung dalam istilah tersebut hampir sama.

Sementara itu, upacara ritual menggunakan perangkat yang terdiri dari benda-benda, tempat dan perilaku masyarakat yang merupakan bentuk dari segala kegiatan yang mereka lakukan, pada dasarnya adalah sarana untuk ibadah kepada Allah yang bertujuan untuk keselamatan. Sebagaimana yang terdapat pada masyarakat Jawa di Desa Purwosari I antara budaya leluhur dan agama yang dianut berjalan beriringan. Mereka melaksanakan kewajiban agama Islam seperti membaca dua kalimat syahadat, salat, puasa, dan naik haji, juga melakukan upacara-upacara tradisional yang berasal dari budaya Jawa seperti ritual peralihan tahap. Seorang individu dalam kehidupannya melewati tahap-tahap kehidupan sebagai berikut, yaitu pada saat ia dilahirkan, ketika ia disunat, ketika ia menamatkan Al-Qur'an, ketika ia kawin, ketika ia hamil untuk pertama kalinya, ketika melahirkan dan ketika ia mati (Daud, 2004: 229).

Keunikan ritual itu membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam, karena di era globalisasi yang serba modern ini, nilai-nilai luhur ritual itu masih ajeg dipertahankan sampai sekarang. Masyarakat Jawa tetap eksis dengan keunikannya, baik dari segi budaya, agama, tata krama dan lain sebagainya. Namun demikian pengaruh globalisasi sedikit demi sedikit mulai mengikis keunikan budaya tersebut, terutama di kalangan generasi mudanya. Perubahan ritual peralihan tahap kelahiran ada yang dilaksanakan tidak sebagaimana mestinya (Geertz, 1983: 32). Hal ini disebabkan karena para orang tua kebanyakan mulai lupa dan kurang tahu pada rangkaian acara dan kelengkapan ritual sehingga makna akan nilai-nilai dan lambang-lambang yang terkandung di dalamnya mulai hilang. Hal lain yang juga memengaruhi adalah faktor uang, dimana keterbatasan keuangan yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan rangkaian acara secara lengkap.

METODE

Dalam menemukan pergeseran atau perubahan ritual peralihan tahap kelahiran budaya Jawa pada masyarakat Desa Purwosari I Kecamatan Tamban, maka digunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

Kelahiran dan kehadiran seorang anak dalam keluarga secara alamiah memberikan kebahagiaan sekaligus tanggung jawab dari orang tua. Bagi suku Jawa di Desa Purwosari I, sambutan akan datangnya seorang bayi sudah terlihat ketika si calon bayi masih berada dalam kandungan ibunya. Di lapangan terdapat ritual peralihan tahap kelahiran yang masih dilaksanakan masyarakat desa (Suwardi, 2012: 54). Ritual berupa slametan utama diselenggarakan pada bulan ketujuh masa kehamilan yang dinamakan tingkeban atau mandi-mandi, pada kelahiran bayi (babaran atau brokohan), lima hari sesudah kelahiran (pasaran), pagutan (40 hari setelah kelahiran), tujuh bulan setelah kelahiran (pitonan).

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan informan tentang pergeseran atau perubahan ritual peralihan tahap kelahiran budaya Jawa pada masyarakat Purwosari I, didapat kesimpulan bahwa; (a).Perubahan ritual peralihan tahap kelahiran di Desa Purwosari I terjadi karena ajaran Islam lebih mewarnai budaya Jawa terutama pada ritual pemberian nama bayi/tasmiyah, (b).Ritual peralihan tahap kelahiran di Desa Purwosari I sekarang dilaksanakan sebagian saja karena ketidaktahuan proses ritual secara lengkap, dimana sebagian masyarakat melaksanakan acara lebih praktis dan sederhana, (c).Perubahan ritual peralihan tahap kelahiran di Desa Purwosari I terjadi sebagian karena mengikuti budaya setempat yaitu budaya Banjar, (d).Perkawinan campuran atau perkawinan antarsuku juga menyebabkan terjadinya perubahan ritual peralihan tahap kelahiran, dan (e).Sebagian masyarakat yang berpendidikan tinggi ikut andil besar terhadap pergeseran ritual peralihan tahap kelahiran.

PEMBAHASAN

Ritual peralihan tahap kelahiran di Desa Purwosari I sudah mengalami pergeseran atau perubahan. Perubahan sosial berlangsung secara terus menerus dan mengalir dari waktu ke waktu dimana perubahan sosial adalah suatu kejadian sosial yang tidak berujung dan berpangkal meskipun rentetan itu mempunyai keterkaitan dengan kejadian sosial di masa lalu dan kejadian di masa yang akan datang. Perubahan sosial budaya berproses di dalam masyarakat dan mengubah masyarakat secara keseluruhan, antara lain: adanya penemuan baru yang meliputi proses *invention*, dimana masyarakat Desa Purwosari I dapat menikmati

siaran televisi yang memancar ke berbagai daerah, sepeda motor mengubah budaya air menjadi budaya darat, mobil, HP menyebabkan perubahan dalam lembaga kemasyarakatan.

Televisi berpengaruh mengikis budaya asli Jawa dengan siaran acara yang beragam. Ini terbukti dengan hilangnya kesenian Jawa seperti ketoprak dan ludruk sebagai hiburan rakyat berganti dengan orkes yang bukan budaya mereka. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain dapat menyebabkan terjadinya perubahan sosial dan budaya. Hubungan yang dilakukan secara fisik antara dua masyarakat yaitu masyarakat Jawa dan Banjar, mempunyai kecenderungan untuk menimbulkan pengaruh timbal-balik, artinya masing-masing masyarakat mempengaruhi masyarakat lainnya, tetapi juga menerima pengaruh dari masyarakat yang lain itu, apalagi budaya Banjar yang lebih praktis dan sederhana sangat mudah diterima. Secara umum, ada beberapa factor yang mendorong perubahan sosial budaya, diantaranya;

1. Kontak dengan kebudayaan lain, orang yang sering kontak dengan budaya lain akan lebih cepat dan mudah untuk terpengaruh budaya lain.
2. Sistem pendidikan formal yang maju, di zaman modren sekarang ini pendidikan formal sangatlah diperlukan, pendidikan formal yang dilakukan di sekolah diharapkan bisa membentuk cendekia dan cendikiawan yang berfikir inovatif yang berlandaskan dengan ketaqwaan agar semua bisa menghasilkan sesuatu yang bernilai positif.
3. Toleransi, masyarakat yang bertoleransi akan mudah menerima perubahan sosial budaya yang positif maupun yang negatif asalkan perubahan sosial budaya itu tidak melanggar hukum.

Tradisi ritual peralihan tahap kelahiran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari budaya Jawa. Di dalamnya terkandung filosofi Jawa yang sangat mendalam, sebagaimana pendapat Sujanto (1997) yang dinyatakan sebagai berikut:

Bahwa masyarakat Jawa menganut pandangan hidup *kejawen* merupakan warisan budaya masyarakat tradisional Jawa lama sejak Pra-Hindu hingga sekarang. Istilah *kejawen* itu mewadahi seluruh pengertian mencakup dalam Pandangan Hidup Jawa atau Wawasan Jawa atau Wawasan Budaya Jawa dan barangkali juga tak jauh berbeda dengan istilah Filsafat Jawa.

Sebuah nilai yang dihayati, kebudayaan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi. Proses pewarisan budaya disebut sebagai proses enkulturasi. Proses enkulturasi dalam budaya Jawa pada masyarakat Desa Purwosari I, berlangsung mulai dari kesatuan yang terkecil, yakni keluarga, kerabat, masyarakat, suku bangsa, hingga kesatuan yang lebih besar lagi. Proses enkulturasi ini berlangsung dari masa kanak-kanak hingga masa tua. Melalui proses enkulturasi ini, maka dalam benak sebagian besar anggota masyarakat

akan memiliki pandangan, nilai yang sama tentang persoalan-persoalan yang dianggap baik dan dianggap buruk, tentang apa yang harus dikerjakan dalam hidup bersama dan mengenai apa yang tidak harus dikerjakan.

Media enkulturasi pada masyarakat desa berupa tradisi lisan yang berlangsung dari generasi ke generasi. Tradisi lisan berupa bahasa, gerak, isyarat, dan upacara tradisional utamanya upacara/ritual peralihan tahap kelahiran yang berhubungan dengan daur hidup manusia. Besar masyarakat memelihara upacara tradisi itu untuk keperluan berbagai kepentingan. Masyarakat pendukung tradisi itu memelihara upacara tradisi sebagai hal yang sudah “lumrah”, atau biasa karena sejak lahir mereka telah mengikuti kebiasaan itu. Masyarakat di Desa Purwosari I menyelenggarakan tradisi ritual peralihan tahap kelahiran menurut budaya Jawa karena tradisi itu telah mereka warisi secara turun-temurun dan mereka tidak berani meninggalkannya karena takut jika tidak melaksanakannya terkena dampak negatif terhadap diri dan keluarganya. Bahkan ketika seorang pendatang berada dalam lingkungan masyarakat Desa Purwosari I, dia akan mengikuti adat budaya yang berlaku dalam lingkungan tersebut. Dalam teori siklus, teori yang melihat perubahan sebagai sesuatu yang berulang-ulang. Peradaban besar mengalami proses kelahiran, pertumbuhan, keruntuhan dan kematian. Kecenderungan masyarakat Desa Purwosari I untuk berubah karena; (a).Rasa tidak puas terhadap keadaan atau situasi yang ada, (b).Timbulnya keinginan untuk mengadakan perbaikan, (3).Adanya usaha untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang baru, (4).Kebutuhan yang semakin kompleks, (5).Sikap terbuka masyarakat, dan (6).Sistem pendidikan yang memberikan nilai-nilai tertentu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ritual peralihan tahap kelahiran budaya Jawa pada sebagian masyarakat Desa Purwosari I masih dilaksanakan secara lengkap dan utuh, namun sekarang ini telah terjadi pergeseran atau perubahan dimana sebagian masyarakat melaksanakan ritual peralihan tahap budaya Jawa dengan cara yang lebih sederhana dan ringkas menyesuaikan budaya setempat yaitu budaya Banjar.
2. Faktor-faktor penyebab pergeseran atau perubahan ritual peralihan tahap kelahiran budaya Jawa pada sebagian masyarakat Desa Purwosari I adalah faktor intern yaitu keinginan dari masyarakat sendiri yang ingin berubah dimana individu tidak tertarik lagi dengan ritual tersebut dan faktor ektern yaitu persinggungan budaya Jawa dan Islam yang semakin dalam.

SARAN

Bertitik tolak dari temuan penelitian ini, beberapa saran yang kiranya dapat mempertahankan tahapan peralihan budaya, antara lain; a). Sebagai warga suku Jawa di Desa Purwosari I diharapkan bisa mencintai budaya sendiri dengan tetap menjaga budaya warisan leluhur di tengah kemajuan dan perkembangan zaman. Perbedaan tidak harus dijadikan pemicu perpecahan melainkan sebagai khazanah yang memperkaya keragaman budaya. 2). Keluarga dapat menjadi sarana untuk menanamkan rasa cinta budaya leluhur dan tempat sosialisasi kepada generasi muda sehari-hari melalui apresiasi, mewarisi dan mempertahankan budaya tersebut hingga di masa mendatang dan masyarakat menyadari betapa berharganya sebuah kebudayaan bagi suatu bangsa, yang ahirnya akan membuat masyarakat menjadi merasa bangga terhadap budaya daerahnya sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Budhi Santosaman, 2012, *Spiritualisme Jawa: Sejarah, Laku, dan Intisari Ajaran*, Yogyakarta: Memayu Publishing.
- Daud, Alfani. (2004). *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Endraswara, Suwardi, 2012, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Geertz, Clifford, 1983, *The Religion of Java*, Terjemah Aswab Mahasin dengan judul *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: PT Pustaka Jaya.
- Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Liliweri, Alo, 2002, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.